

PEMBELAJARAN ALQURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA MEDAN

Abbas*, Syamsu Nahar**, Mardianto***

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara
nst.abbas@gmail.com

Abstract: This study aims to determine; 1) Quran learning program in SD IT Siti Hajar, SD IT Al-Munadi, and SD IT Khairul Imam; 2) The implementation of the Qur'an learning that is applied in SD IT Siti Hajar, SDIT Al-Munadi, dan SD IT Khairul Imam; 3) Students' ability in learning of Qur'an in SD IT Siti Hajar, SD IT Al-Munadi, and SD IT Khairul Imam. This study applied qualitative method. The findings of this study are; 1) Qur'an learning programs conducted at the research location are generally allocated at the same time in the morning with classical patterns; 2) The implementation of Qur'an learning which is done by SD IT has a variety of alternative methods, students who have not completed iqra 'generally use the Latin memorization method with a repetition system; 3) With daily routines, generally SD IT (Siti Hajar, Al-Munadi, Khairul Imam) is able to complete the specified target, such as completing iqra 'before class 4 (four), the able (tartil) read the Qur'an for grades 5-6, and able to memorize juz 30. Through this study, The researcher encouraged to give the Qur'an learning to their children from the early age, in addition to their productive age (golden age) as well as the challenges of the times which is getters away from Islamic values.

Kata Kunci: *Home Schooling* dan Pembelajaran

Pendahuluan

Dalam era modren ini semangat mengaji yang dahulu masyarakat muslim Indonesia kian terkikis oleh banyak faktor, jika sasaran 'mengaji' pada khususnya adalah para anak usia pertumbuhan, maka tantangan faktual yang paling terlihat adalah bersumber dari pengaruh modernisasi. Arus modernisasi pun tidak terbelenggu berdatangan dari segala sisi kehidupan.

Otoritas orang tua yang dipercaya memberikan dorongan pendidikan agama kepada anaknya kini paradigma tersebut telah berubah menjadi pendidikan yang sifatnya materil. Agama memang tidak sepenuhnya ditinggalkannya, tetapi tidak pula terlihat upaya untuk menanamkannya kepada anak-anaknya. Sehingga yang dulunya fenomena orang tua mengantar anaknya untuk mengaji kini para orang tua acuh tak acuh melaksanakannya, khususnya di perkotaan, karena masyarakatnya langsung terkena arus modernisasi.

Bukan hanya sekedar asumsi, pengamatan sementara yang peneliti lakukan tentang praktik mengajipada anak-anak usia productif khususnya yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar mendapatkan hasil yang cukup memperhatikan. Pasalnya, jarang sekali —jika tidak ada— anak

Usia Sekolah Dasar mempunyai kegiatan mengaji di rumah. Alasan dominan dari fakta ini ada dua hal; *pertama*, karena tidak ada tempat mengaji; *kedua*, tidak adanya dorongan orang tua untuk anaknya mengaji, kondisi ini tentu cukup memperhatikan.

Menanggapi hal ini, Muchaisin selaku Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Muslim, memberikan sambutan dalam peluncuran buku 'Pedoman Magrib Mengaji':

"Kehadiran media TV dengan tayangan yang menggoda anak-anak dan para remaja telah meninabobokan serta merangsang anak-anak untuk tidak beranjak dari depan TV, khususnya pada jam tayang saat maghrib tiba. Sungguh sebuah kondisi yang sangat disayangkan. Kondisi magrib mengaji saat ini sulit dijumpai, hampir setiap mesjid-mushalla tidak lagi mengadakan kegiatan tersebut, inilah kondisi yang sedang kita hadapi saat ini."¹

Ketika anak di rumah, televisi adalah penghalang terbesar bagi anak untuk belajar mengaji. Godaan televisi dengan tayangan menghibur menjadi tantangan bagi para orang tua berjuang untuk tegas memberikan pelajaran buat anak-anaknya. Kemajuan teknologi memang sebuah keharusan dan keniscayaan dalam sebuah zaman modern, bukan tidak boleh anak-anak untuk menonton televisi, tapi harus mempunyai aturan yang baik dan bernilai edukatif khususnya bagi anak usia produktif.

Tidak hanya sampai disitu, peluang kelengahan orang tua bertambah pula dengan mobilitas kemajuan teknologi yang tidak terbandung dan tidak mempunyai syarat apapun untuk diakses oleh siapa pun. Fungsi teknologi memang tidak selalu negatif, apalagi digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti ajang mencari informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pada usia senja, kontroling dari orang sangat penting untuk anak menggunakan teknologi.

Para orang tua harus memahami fase dan kondisi pertumbuhan anak. Pada usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Para orang tua harus mampu dan cakap mengontrol anak dalam mengakses internet dan mengarahkannya untuk mengakses hal-hal yang bermanfaat.

Penelitian yang dimuat oleh Liptan6, Seperti dilaporkan *Venture Beat*, Rabu (13/1/2016), riset mencatat 87 persen dari total anak-anak di kawasan Asia Tenggara telah menggunakan *smartphone*, yang mana setengahnya memiliki perangkat game. Bagianak-anak di Asia Tenggara, perangkat mobile menjadi pilihan utama untuk menikmati media. Penggunaan *smartphone* meningkat pesat menyaingi tontonan televisi. Sementara, game mobile menjadi aktivitas ketiga terbanyak yang dilakukan anak-anak saat waktu luang.²

Untuk mengantisipasi anak yang terlanjur kecanduan main game, orang tua perlu melakukan pembatasan waktu, misalnya dengan membuat kesepakatan atau komitmen, seperti menyebutkan; "kakak boleh main game kalau sudah selesai makan, mengerjakan tugas, dan waktu hanya sampai jam sekian".³ Pembatasan waktu dan menerapkna prasyarat untuk anak bermain game sangat penting dilakukan, apalagi prasyarat tersebut dihubungkan dengan agama, seperti membaca Alquran.

Selain televisi, internet, dan *smartphon*, tantangan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah datang dari faktor pergaulan. Secara singkat, pergaulan anak yang baik akan memperkenalkannya kepada hal-hal yang baik; sebaliknya, pergaulan anak yang tidak baik akan memberikan kesan nilai-nilai yang tidak baik kepada anak. Pada masa pertumbuhan anak gesit untuk mengenal dunia luar mencari tau hal-hal yang baru. Karenanya, sebelum lingungannya mengenalkannya berbagai nilai tersebut, orang tua harusnya mengenalkannya kepada anak dengan cara yang positif, membentengi anak dengan bekal pengetahuan agama, menanamkan nilai-nilai Islami terhadap anak agar terhindar dari pengaruh kenakalan anak/remaja.

Lembaga pendidikan Islam dulu seperti madrasah mengaji, rangkang, meunasah, sekolah arab, dan sejenisnya tidak lagi survive?. Dilematis ini tentu tidak harus diiringi dengan sikap apatis untuk memberikan mengenalkan Alquran kepada anak-anak sejak dini. Sikap optimisme akan hadirnya kembali pendidikan Islam di tengah masyarakat modren ini bisa dibangun dengan catatan tumbuhnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan Islam.

Mengatasi problema ini, kini hadir lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan sains dan pendidikan agama, yaitu, pendidikan Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja).

Seperti yang dimuat dalam situs Jarisan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menyebutkan bahwa Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz’iyah*. Hal ini menja disemangat utama dalam gerak *da’wah* dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz’iyah*.⁴

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua matapelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masakini dan masa deean. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Sistem sekolah Islam terpadu ini bisanya menganut *full day school*, artinya pendidikan yang dilakukan mempunyai jam pelajaran yang lebih panjang dibandingkan jam sekolah umum lainnya. *Full day scholl* boleh jadi diartikan anak berada di sekolah satu harian penuh, dari pagi hingga sore hari. Hal ini bukan saja karena suatu sistem yang dibangun sejak awal, tetapi menjadi suatu keharusan karena mata pelajaran yang termuat di dalamnya secara otomatis akan bertambah banyak dibandingkan pendidikan umum lainnya, yakni *full* pelajaran umum dan *full* pelajaran agama.

Sekilas sekolah Islam terpadu ini mirip dengan sistem pesantren yang memuat pendidikan agama dengan gabungan sistem madrasah di dalamnya; yang membedakan antara sekolah Islam terpadu dengan pesantren adalah letak pembinaan *muqim* di asrama. Di Sekolah Islam terpadu anak akan dididik satu harian penuh sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk “berkeliaran” dan terminimalisir akan pengaruh lingkungan yang tidak baik. Dengan pola seperti ini, para orang tua yang sadar akan pentingnya pembinaan anak akan secara *kaffah*, mengetahui bahaya negatif modernisasi, dan kesadaran ketidakanggapan orang tua untuk mendidik anak secara *full* karena disita oleh pekerjaan sehari-hari, maka memasukkan anak ke dalam sekolah Islam terpadu adalah solusi yang sangat bijaksana.

Seolah “meneruskan kembali” tradisi mengaji yang telah pudar, tiga lembaga ini menggalakkan kegiatan mengaji bagi para siswanya, mulai dari tingkatan yang paling mendasar (*iqra*) hingga pada tahapan *tahfiz alquran*. Kegiatan mengaji ini diprogram secara khusus dalam kurikulum yang ada, di samping juga terdapat pembinaan keagamaan yang sedikit banyaknya berorientasi pada kecakapan siswa mengaji, seperti kegiatan shalat dhuha dan kegiatan keagamaan lainnya. Tidak sampai disitu, sebagai langkah evaluatif, tiga lembaga ini secara kompetitif kerap mengadakan simulasi terhadap kecakapan siswa dalam mengaji ini.⁵

Pemilihan sekolah IT sebagai alternatif dalam mencetak generasi qurani, bukan berarti kemudian mengesampingkan lembaga pendidikan keagamaan lainnya seperti Madrasah Ibtidaiyyah yang sampai saat ini aktif memberikan kontribusi dalam mencetak generasi yang *qurani*. Namun pada analisa peneliti sejauh ini dalam konteks kemodrenan, sekolah IT ini paling tidak mampu berdiri di atas dua dimensi. *Pertama*, karena mampu bersaing dengan pendidikan modern yang mengedepankan ilmu-ilmu sosial-sains; *Kedua*, sistem pendidikan agama yang diterapkan di sekolah IT ini, terutama dalam hal pembelajaran alquran, cukup *uptodate* dan berkembang.

Sedikit berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyyah yang umumnya memakai metode *iqra* dan *baghdadi* dalam pembelajaran Alquran, sekolah-sekolah IT ini menawarkan berbagai metode yang variatif dan inovatif dalam pembelajaran Alquran, selain juga terlihat menggunakan dua metode di atas, tiga lembaga ini, SD IT Siti Hajar, SD IT Al-Munadi, dan SD IT Khairul Imam memperkenalkan berbagai metode dalam pembelajaran Alquran. Seperti Al-Hira' yang memudahkan siswa membaca tanpa memperlumahkan pengenalan huruf terlebih dahulu, metode *dirasa*, metode *rubaiyat*, metode *qira'ati*, metode *tilawati*, metode *yanbuni*, metode *al-dini*, metode al-Barqy dan lain sebagainya. Pengenalan berbagai metode pembelajaran Alquran di lembaga ini sebagai alternatif untuk mempermudah siswa dalam mengenal Alquran dengan tipe yang berbeda.

Tidak diragukan lagi, pembelajaran Alquran yang dilakukan di tiga lembaga ini cukup galak, hal ini paling tidak bisa dilihat dari program-program yang ada, berikut juga dengan terget pencapaiannya. Dalam temuan sementara peneliti, tiga lembaga ini mengharuskan siswa untuk dapat membaca Alquran pada usia kelas 3 SD. Targetan ini diupayakan sebagai gerakan massif bagi semua siswa yang pada gilirannya juga menjadi salah satu indikator kumulatif pencapaian akademis siswa itu sendiri. Keunikan lain yang menjadikan tiga lembaga ini cukup urgen diteliti ialah karena alokasi waktu yang diterapkan untuk pembelajaran Alquran 1/3 dari durasi waktu yang ada.

Kajian Pustaka

A. Terminologi Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar-mengajar.

Belajar menurut Nana Sudjana, adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁶ Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono, adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.⁷ Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak.⁸ Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bersamaan dengan ini, beberapa ahli juga memberikan komentar tentang konsep pembelajaran, di antaranya ialah;

- a) Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.⁹
- b) Dimiyati & Mudjiono dalam Huda: Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penediaan sumber belajar.¹⁰
- c) Muhammad Nuh menyimpulkan pendapat al-Ghazali tentang pembelajaran dengan menyebutkan: "Pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, apalagi sekedar menyalin dari paparan guru dalam catatan. Belajar bukan hanya tahu tetapi belajar untuk berubah. Tidak hanya berubah, tetapi juga mau dan mampu merubah keadaan di sekitarnya"¹¹

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang bermanfaat dan bertujuan bagi para peserta didik dengan melalui prosedur pembelajaran yang tepat dan diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi kondisi.¹²

B. Perkembangan Pembelajaran Alquran di Indonesia

Menelusuri tentang perkembangan pembelajaran Alquran berarti di suatu daerah sama halnya dengan melacak masuknya Islam itu sendiri; umumnya di Indonesia, gerakan dakwah yang dilakukan oleh penyebar Islam tidak lain adalah berisikan tentang pengenalan Alquran sebagai acuan dalam ajaran Islam. karenanya, mempelajari Islam berarti mempelajari Alquran.

Sebagaimana umum di ketahui dari para ahli, Islam telah matang di Tanah Nusantara pada abad ke-12 baik dari segi konsep maupun dalam hal ritualitas yang dilakukan masyarakat. Berikut juga dengan studi Alquran, pada abad ke-15, beberapa Ulama Indonesia telah melahirkan berbagai karya tentang tafsir Alquran, sebagaimana umum diketahui bahwa ilmu tafsir adalah tingkatan yang tertinggi dalam studi Alquran yang padanya tidak hanya meliputi aspek bahasa, tetapi juga terdapat berbagai kaidah yang mengitarinya. Karena itu, hampir dapat dipastikan, pada abad ke-15 pembelajaran Alquran ditengah masyarakat muslim Indonesia bukan lagi yang baru dikenal.

Salah satu bukti paling nyata lainnya dari perkembangan Islam di Indonesia ialah ditandai dengan menjamurnya kerajaan-kerajaan Islam. sampai abad ke-16 hampir menduduki seluruh wilayah di Nusantara. Beberapa kerajaan Islam paling penting misalnya adalah, kerajaan Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak¹³, Pajang¹⁴, Mataram¹⁵, Cirebon¹⁶, Banten, Kerajaan Banjar, Kerajaan Kutai, Kerajaan Maluku, Kerajaan Goa-Tallo (Sulawesi)¹⁷, Mataram¹⁸.

Dalam konteks pendidikan, “Islam” sejak kelahirannya di Indonesia telah menunjukkan kiprahnya, priode paling awal mungkin saja gerakan pendidikan Islam ini berlangsung secara non & in-formil, seperti memfokuskan pembelajaran keagamaan di Mesjid atau di dalam keluarga masing-masing.¹⁹ Pembelajaran Agama Islam yang dilakukan di Mesjid secara doktrinal tersampaikan kepada masyarakat Indonesia, sebagaimana terlihat lambat laun seiring dengan berjalannya waktu, lembaga Pendidikan Islam ini pun dapat bertahan dan terpola dengan sedemikian rapi, yang belakangan lebih dikenal dengan sebutan pesantren.

Dalam pembelajaran Alquran, masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan kerap berafiliasi dengan lembaga-lembaga pendidikan, kerajaan-kerajaan Islam yang disebutkan di atas misalnya, mereka berafiliasi dengan para guru agama melalui pembelajaran di rumah, di Mesjid, Rangkang, Surau, Meunasah, dan lain sebagainya. Penulis cukup sulit untuk melacak metode pembelajaran Alquran yang digunakan pada zaman awal-awal Islam masuk ke Indonesia, jika merujuk kepada berbagai referensi yang ada, maka metode Baghdhadi adalah metode tertua yang ditemukan sekitar 1400 tahun yang lalu di Baghdad. Patut di duga, metode ini lah yang kemudian umumnya digunakan di Indonesia untuk mempelajari Alquran.

Tidak jauh berbeda dengan Kota Medan, sampai pada akhir tahun 90-an, metode ini masih cukup familiar digunakan di berbagai lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyyah, mengaji di rumah guru, maupun di Masjid-masjid. Metode ini cukup mengakar di masyarakat, hal ini berdasarkan penelusuran peneliti terhadap berbagai generasi penduduk Kota Medan yang lahir pada tahun 80-an yang menyebutkan metode Baghdhadi digunakan saat belajar Alquran.

Menjelang tahun 90-an beberapa metode pembelajaran Alquran pun mulai familiar di perkenalkan di tengah masyarakat. Pada tahun 1990-an, metode *iqra*’ di perkenalkan secara massif untuk kalangan pelajar. Bersamaan dengan itu, Munawir Sadjali yang kala itu menjabat sebagai Menteri Agama memberikan intruksi massif untuk menggunakan metode *iqra*’ di terapkan di madrasah-madrasah di Indonesia. Intruksi ini sepertinya cukup berhasil menyita perhatian masyarakat, khususnya di Kota Medan yang mengindahkan metode ini di sebagian besar lembaga pendidikan Islam.

Sejak itu, metode *iqra*’ di lembaga pendidikan Islam Kota Medan bertahan dalam waktu yang cukup lama, bahkan mampu bersaing dengan metode-metode baru yang saat ini terus berkembang. Bertahan tidak hanya di lembaga pendidikan klasik seperti Madrasah Ibtidaiyyah, tetapi juga tetap eksis dan digunakan oleh lembaga pendidikan islam modren seperti sekolah Islam teradu, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar, SD Terpadu al-Munadi, dan SD IT Khairul Imam.

Penggunaan *iqra*’ ini tidak hanya di dua lembaga tersebut, namun berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, hampir seluruh Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Medan masih menggunakan metode *iqra*’ dalam belajar membaca Alquran. Metode *iqra*’ ini dipandang efektif digunakan untuk bagi belajar Alquran karena pola dan intruksi yang digunakan di dalamnya begitu mudah dan dengan kemakluman metodenya pada gilirannya tidak mengharuskan pada guru yang mengajarkan untuk melakukan semacam pelatihan untuk dapat menguasai metode *iqra*’, hal ini tentu berbeda dengan metode-metode lain yang mengharuskan para guru untuk mengenal lebih jauh lagi.

Pada abad millenium ini, dengan arus modernisasi ilmu pengetahuan yang begitu kencang, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat begitu banyak metode pembelajaran Alquran yang digunakan di berbagai lembaga Islam di Kota Medan. Hal ini tentu bukan atas dasar kecacatan pada metode-metode lama yang tidak lagi efektif digunakan, tetapi berdasarkan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. di Kota Medan khususnya, Pada tahun 2000-an DR. M. Roihan Nasution memperkenalkan metode *Al-Hira*’, metode ini menawarkan metode yang inovatif, yaitu mengajari anak membaca Alquran tanpa harus mengenal huruf terlebih dahulu, tanpa harus mengeja seperti yang diterapkan pada metode

klasik. Dengan metode ini, Roihan Nasution lulusan Universitas Kebangsaan Malaysia tersebut menyebutkan, anak bisa membaca Alquran dalam tempo 24 jam.

Berdasarkan laporan dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh Roihan Nasution pada tahun 2017 menyebutkan, tidak kurang sudah lebih dari 80.000 eksemplar buku *al-Hira'* di distribusikan ke seluruh Indonesia, jumlah ini tentu terus bertambah mengingat tanggapan masyarakat yang begitu positif tentang metode *Al-Hira'* ini. Tidak begitu pasti kapan metode ini pertama kali diluncurkan di Kota Medan, namun berdasarkan informasi yang disebutkan oleh Roihan Nasution, metode ini sebelumnya telah mapan pada tahun 2006 di Malaysia yang kala itu dibawah Kementerian Pendidikan Malaysia melakukan uji coba terhadap metode *iqra'*, *Al-Qari*, *Al-Aqrab*, dan *Al-Hira'*, dimana hasil uji coba tersebut *Al-Hira'* muncul sebagai sebagai metode terbaik dalam pembelajaran Alquran. Demikianlah metode tersebut kemudian di perkenalkan di Kota Medan setelah penggagas dari metode tersebut kembali ke Indonesia.²⁰

Tidak hanya itu, dengan semangat menciptakan insan yang *qurani*, beberapa metode membaca Alquran yang berkembang di Pulau Jawa pun diperkenalkan di Kota Medan, seperti metode *wafa*. Metode *wafa* ini merupakan cara mengajar mengaji yang berbasis otak kanan yang dikemas mudah, menyenangkan. Secara sistem, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T, yaitu, tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir.²¹ Metode ini cukup berhasil diterapkan di Pulau Jawa dengan hasil yang memuaskan, karenanya tidak heran kalau metode ini cukup diminati di beberapa lembaga pendidikan Islam di Kota Medan, seperti SD Al-Amjad. Metode ini dikonsumsi oleh SD Al-Munadi sebagai percepatan di atas persaingan inovatif terhadap persaingan mata pelajaran lain. Metode ini dianggap efektif karena sesuai dengan perkembangan zaman yang hidup serba digital dan visual.²²

Tidak hanya metode *iqra'*, *al-hira'*, dan *wafa* yang familiar dalam membaca Alquran di Kota Medan, tetapi juga banyak metode lain yang juga eksis ditengah masyarakat, seperti metode Tilawati, metode al-Barqy, metode *a ba ta*, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari fenomenanya, kehadiran berbagai metode membaca Alquran di Kota Medan di dasari atas, 4 (empat) hal, *pertama*, karena kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang baru yang berorientasi modren dan terpadu; *kedua*, karena kesadaran regenerasi yang berbeda; *ketiga*, karena pengembangan ilmu pengetahuan; *keempat*, akibat dari akses percepatan informasi media.

Keadaan ini tentu cukup positif mengingat begitu besarnya perhatian masyarakat Kota Medan terhadap generasi anak bangsa dan Alquran. Pada gilirannya secara tidak langsung fenomena ini menjadi salah satu indikator menandakan kebangkitan Islam di Kota Medan yang dibangun sejak dini.

C. Metode Pembelajaran Alquran

Pada kurun awal Islam umumnya umat Islam belajar Alquran dengan langsung menghafalnya, dan bukan dari tulisan, fenomena ini umumnya ditemukan di Daerah jazirah arab yang notabeneanya berkomunikasi dengan Bahasa Arab.²³ Namun, perkembangan Islam yang kian meluas sampai keluar dari Jazirah Arab membuat tekstualisasi arab ini semakin asing. Dengannya, untuk memperkenalkan Islam, maka dimulai dari tahapan yang paling mendasar, yaitu pengenalan terhadap kitab Alquran sebagai pedoman umat Islam. Pengenal tersebut pun dimulai pada tahapan yang paling awal, yaitu, belajar membaca.

Membaca Alquran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lainnya. Membaca Alquran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni membaca Alquran. Setiap orang Islam berlomba untuk dapat membaca Alquran dengan baik. Perlombaan membaca Alquran dengan baik itu sudah terlihat membudaya di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia ini. Pengajian alquran bagi anak-anak pun sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Metode pengajaran Alquran ini perlu diperbarui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat

Islam. Mereka ingin dapat membaca Alquran dengan baik dalam waktu yang tidak lama.²⁴

Jika di Arab awal pembelajaran Alquran didominasi dari menghafal, maka tidak demikian di Indonesia yang notabenehnya masyarakat azam. Sebagai bangsa non Arab, tentu mengenal Islam sebagaimana halnya masyarakat Arab adalah perkara yang mustahil. Karenanya, untuk literasi tekstualitas Islam, masyarakat Muslim Indonesia memulainya dengan membaca.

Pada tingkat paling mendasar, membaca tulisan Arab ini familiar dengan sebutan mengaji, yaitu mulai belajar mengenal huruf perhuruf *hijaiyyah* sampai pada tahapan 'mahir' dalam membaca Alquran. Tidak seperti belajar teks bahasa Indonesia, belajar membaca teks Arab ternyata bukan hal mudah, tidak hanya sebatas mengenal huruf-huruf lalu menggabungkannya, tetapi di dalamnya juga bersinggungan dengan tanda baca, kaidah (*tajwid*), dan cara penyebutan (*makhraj*).

Kompleksitas belajar teks Arab ini pada gilirannya menghadirkan sekian banyak cara untuk memudahkan belajar teks Arab tersebut yang hingga kini kian berkembang. Pada abad awal perkembangan Islam di Indonesia, metode yang digunakan dalam membaca Alquran adalah metode Baghdadi.²⁵ Metode ini langsung memperkenalkan seluruh huruf-huruf, dan saat huruf-huruf tersebut diberi tanda baca vokal (*fathah, kasroh, dhomah*) suku kata tersebut dieja mempergunakan istilah aslinya.

Secara didaktik (metode pembelajaran) metode al-Bagdadi memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang rinci.
- 2) Secara garis besar, Qaidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf *hijaiyyah* selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah jumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa karena bunyinya bersajak dan berirama.

Seiring dengan perkembangan zaman, metode membaca Alquran ini pun menjadi lebih beragam. Hal ini tidak lain untuk lebih memudahkan anak dalam mengenal dan membaca Alquran. Selain metode Baghdadi, ada sekian banyak metode pembelajaran Alquran yang cukup populer di Indonesia, di antaranya ialah, Metode *iqra*, metode *qira'ati*, metode *tilâwati*, metode *dirâsa*, Metode *al-hirâ'*, metode *al-barqy*. Berikut penulis perkenalkan secara singkat.

1. Metode *Iqra*: metode ini digagas oleh K.H. As'ad Human²⁶ ini menekankan pada bacaan langsung, tidak secara harfiah sebagaimana metode Baghdadi. Buku *iqra'* sendiri terdiri dari 6 jilid secara berjenjang mulai dari tingkat yang paling rendah hingga pada tingkatan yang tinggi. Seperti halnya, metode Baghdadi, sistem belajar *iqra'* ini pun telah dikenal ramai di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Mulai dari tingkatan formal seperti di TPA/Madrasah Ibtidaiyyah hingga pada pengajian non-formal seperti pengajian-pengajian.
2. Metode *al-Hira'*: Metode *al-Hira'* yaitu mengenalkan para pelajar untuk langsung membaca tanpa mengeja. Umumnya pembelajaran Alquran modern ini memang memuat pola yang demikian. Jika *iqra'* menawarkan 6 langkah (tingkatan), maka dalam metode *al-Hira'* ini menawarkan 20 langkah sistematis yang memudahkan pelajar untuk masuk pada tahapan selanjutnya.²⁷ Adapun tahapan langkah tersebut ialah: 1). Cara membaca huruf berbaris atas, 2). Cara membaca huruf berbaris bawah, 3). Cara membaca huruf berbaris depan, 4). Mengenal huruf bersambung, 5). Tanda panjang, 6). Cara membaca tanwin, 7). Cara membaca huruf yang mati, 8). Cara membaca huruf bertashdid, 9). Cara membaca alif lam, 10). Hukum membaca lafaz al-Jalalah, 11). Cara membaca hamzah *wasol*, 12). Cara memberhentikan bacaan, 13). Cara membaca huruf-huruf *muqththa'ah*, 14). Hukum nun mati dan tanwin (*idgham, izharhalqi, iqlab, ikhfa'* dan *haqiqi*). 15). Hukum mim mati (*idgham mitlain, ikhfa' syafawi, izhar syafawi*). 16). Hukum *qalqalah*, 17). Hukum *ra'* 18). Hukum *macd*, 19). Hukum *idgham (idgham mutamatsilain, idgham mutaqoribain*

dan *idgham mutajanisain*). 20). Tanda-tanda *waqf*.

3. Metode *qira'ati*: Metode baca Alquran *Qira'ati* ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah. Kiyai Dachlan yang mulai mengajar Alquran pada 1963, merasa metode baca Alquran yang ada belum memadai. Misalnya metode *Qa'idah Baghdadiyah* dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) Kiyai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Alquran untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *Qira'ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qira'ati*. Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qira'ati* kian diperluas. Kini ada *Qira'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran *Qira'ati* adalah. a) Klasikal dan privat; b) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan; c) Selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA); d) Siswa membaca tanpa mengeja; e) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.²⁸
4. Metode al-Barqy: Metode al-Barqy dapat dikatakan sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan oleh seorang dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Pada awalnya metode al-Barqy diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Muhadjir Sulthon lalu membukukan metodenya pada tahun 1978, dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan Alquran al-Barqy". Terdapat lembaga yang bernama Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) yaitu sebuah lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta baca tulis Alquran dan membaca huruf latin. Lembaga ini berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia dan luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Metode ini disebut metode anti lupa karena mempunyai struktur yang khas, pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin mempelajari Alquran mulai anak-anak hingga orang dewasa²⁹
5. Metode Tilawati: Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Alquran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak.³⁰ Untuk memperoleh hasil maksimal dalam kegiatan pembelajaran maka target pembelajarannya ditetapkan, yaitu, target waktu, dan target kualitas,

Indoneisa dalam pembelajaran Alquran. Karenanya untuk efesiensi penulisan teori, metode yang dituliskan di atas dianggap cukup mewakili kehadiran metode-metode membaca Alquran lainnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti tentang pembelajaran Alquran di SD IT di Kota Medan, dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Program pembelajaran Alquran dimasing-masing sekolah mempunyai perbedaan dan bersamaan tertentu. yaitu, 3 (tiga) sekolah tersebut sama-sama menggunakan kurikulum 2013; Dua di antaranya (Siti Hajar & Al-Munadi) mempunyai program yang hampir sama, yaitu melakukan waktu pembelajaran Alquran secara khusus terpisah dengan pelajaran lain. Dua sekolah tersebut

mengalokasikan waktu di pagi hari untuk belajar (iqra, membaca, menghafal) Alquran; sementara untuk SD IT Khairul Imam mempunyai program yang berbeda dimana para siswa diberikan pembelajaran Alquran sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ditentukan pihak sekolah. Para tenaga pengajar di SD IT Siti Hajar & Al-Munadi menggunakan tenaga pengajar khusus Alquran, sementara SD IT Khairul Imam memberdayakan guru agama sebagai guru Alquran. Metode/media yang digunakan oleh SD IT Siti Hajar dan Khairul Imam ialah metode iqra', sementara SD IT Al-Munadi menggunakan Al-Hira';

2. Pelaksanaan pembelajaran Alquran di SD IT Al-Munadi mempunyai pola tertentu, dimana tiap siswa diberikan kelompok tertentu berdasarkan level hafalan Alquran; setiap guru mengampu sekitar 15 siswa dengan pembelajaran sistem halaqah di dalam dan di luar ruangan kelas. Sementara untuk tahapan pra-Alquran SD IT Al-Munadi menggunakan metode Al-Hira'. Sementara untuk SD IT Siti Hajar, pembelajaran dilaksanakan di tiap kelas dengan metode menghafal *latin* Alquran untuk kelas 1-3. Pada tiap kelasnya diampu oleh satu guru Greeting. Pembelajaran iqra' dilakukan secara intensif di kelas dan di luar kelas pada saat istirahat. Sedangkan di SD IT Khairul Imam, pembelajaran dilakukan di masing-masing kelas dengan durasi waktu yang cukup minimum dibandingkan sekolah lain. Waktu pembelajaran Alquran tidak baku dan tidak bersama-sama dilakukan pada tiap kelasnya.
3. Secara umum, SD IT Siti Hajar dan Al-Munadi memenuhi target hafalan yang ditentukan oleh sekolah. Para siswa telah selesai iqra'/al-hira' sebelum kelas 4 (empat); sedikit berbeda dengan SD IT Khairul Imam dimana siswa kelas 5 pun masih terdapat siswa yang belum menyelesaikan iqra'. Target hafalan Alquran SD IT Siti Hajar dan Al-Munadi umumnya tercapai seperti telah ditargetkan; Sedangkan untuk SD IT Khairul Imam target hafalan tersebut (juz 30) tidak jarang terabaikan.

Endnotes:

¹Lihat sambutan Ahmad Muchaisin, "*Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji*" dalam Direktorat Penerangan Agama Islam Tahun 2014, h. IV

²Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 117.

³Berbagai trik mengatasi anak dalam bermain game lihat, Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Jakarta: Visi Media, 2017), h. 30

⁴Berbagai informasi yang diuraikan tentang Sekolah Islam Terpadu disadur melalui situs Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), Lebih rinci tentang program dan konsep, lihat, <http://jsit-indonesia.com/> diakses 20 Januari 2018, jam 20.11 Wib

⁵Informasi ini berdasarkan hasil kunjungan awal penulis ke lokasi penelitian pada 11-13 Januari 2018.

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2001), h. 28

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

⁸Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 34

⁹Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 3.

¹⁰Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 3.

¹¹Lihat al-Ghazali dalam, Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama, Dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 26.

¹²Bambang Warista, *Teknologi Pembelajaran, Landasandan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 287.

¹³Claude Guillot & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia*, terj, Leddy Lesmana, dkk (Jakarta:

Gramedia, 2008), h. 103-104.

¹⁴NurSyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKS, 2005), h. 78.

¹⁵Lebih lengkap tentang Kerajaan Mataramlihat, Muzaffar Husain Syed, *Concise History Of Islam*, (New Delhi: Vij Books Pvt Ltd, 2011), h. 335.

¹⁶Poesponegoro, *Sejarah*, h. 59.

¹⁷Lihat, Tiwalinuddin Haris, dkk, *Kerajaan Tradisional Di Indonesia: BIMA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 2007), h. 36-37.

¹⁸Poesponegoro, *Sejarah*, h. 55; lihatjuga, OoiKeat Gin [ed], *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, From Angkor Wat To East Timor* (California: Santa Barbara, 2004), h.865

¹⁹Pada periode awal sekitar abad 16-18, pembelajaran Agama difokuskan di Mesjid, bentuk pembelajaran inilah yang nantinya akan menjadikakan bakal akar terbentuknya “Pesantren”. Secara kurikuler, pembelajaran di Masjid ini memuat beberapa materi inti, seperti Alquran, Hadis, Fiqih, Tasawuf. Di antara Sederetan data Pesantren yang awalnya memfokuskan diri di Mesjid adalah Pesantren Tegalrejo, Ponorogo, Jawa Timur, yang didirikan oleh Sunan Paku Buwana III pada 1742; Pesantren Jamsaren di Surakarta yang didirikan oleh Kiyai Jamsari pada 1775; Pesantren Lengkongdan Pesantren Penjul di Cirebon; Pesantren Daya Luhur di Tegal; Pesantren Bangkalan di Bagelan, Jawa Tengah; Pesantren Tegal Sari dan Pesantren Banja Sari di Madiun; Pesantren Sida Cerma di Surabaya, yang kesemuanya didirikan pada abad ke-18. Pesantren ini diperkirakan masuk dalam periode awal yang memfokuskan pendidikan di Mesjid oleh Kiyai. Dalam perihal “Mesjid”, setiap daerah pun mempunyai istilah yang berlainan, seperti di Minangkabau dikenal ‘Surau’, di aceh ‘Dayah’ (klasik: *zawiyah*), ‘Meunasah’, ‘Rangkang’, dan ‘Balee’. Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 303 & 195; Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam, Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75-78.

²⁰H. M. Roihan Nasution, *Metode Al-Hira’ Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Di TK Alquran Al-Hira’ Kecamatan Medan Denai*, *reasech*, (Medan: UIN SU, 2017), h. 14

²¹Lebih lanjut lihat, <http://wafaindonesia.or.id> diakses 21 Januari 2018 Jam 12.00 Wib

²²Lihat, <https://www.perguruanalamjad.com> diakses 21 Januari 2018 Jam 12.00 Wib

²³Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), h. 161

²⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), cet. 2, hal. 90.

²⁵Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 184

²⁶Ainun Mahya & P. Armita, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Alquran* (Depok: Hua Puplicher, 2016), h. 46

²⁷Lebih lanjut lihat, Muhammad Roihan Nasution, *Al-Hira (Dapat Membaca al-Quran Dalam Tempo 24 jam)*, (Medan: Yayasan Pendidikan Islam al-Hira Permata Indah, 2011), h. vi

²⁸Lihat dalam, Zainal Arifin, *Metodologi Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Di Tka Islamiyah Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kecamatan Medan-Amplas*, tesis PPs UIN-Su, 2010, Bab II. h. 34

²⁹Ida Vera Sophya, Saiful Mujab, *Metode Baca Al-Qur’an, Elementary*, Vol.2, No.2, 2014, h. 338.

³⁰Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah PTT VB, 2010), h. 16.

Daftar Pustaka

Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013)

Arifin, Zainal, *Metodologi Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Di Tka Islamiyah Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kecamatan Medan-Amplas*, tesis PPs UIN-Su, 2010, Bab II.

Berbagai informasi yang diuraikan tentang Sekolah Islam Terpadu disadur melalui situs Jaringan Sekolah

Islam Terpadu (JSIT), Lebih rinci tentang program dan konsep, lihat, <http://jsit-indonesia.com/> diakses 20 Januari 2018, jam 20.11 Wib

- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), cet. 2.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Guillot, Claude, & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia*, terj, Leddy Lesmana, dkk (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Gin, Ooi Keat, [ed], *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, From Angkor Wat To East Timor* (California: Santa Barbara, 2004).
- Haris, Tiwalinuddin, dkk, *Kerajaan Tradisional Di Indonesia: BIMA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 2007)
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Tugu Puplicher, 2012)
- Huda, Miftahul, *Moedel-model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).
- Hasan, Abdurrohman, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawat*, (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah PTT VB, 2010).
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Muchaisin, Ahmad, "Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji" dalam Direktorat Penerangan Agama Islam Tahun 2014.
- Mahya, Ainun, & P. Arnita, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Alquran* (Depok: Hua Puplicher, 2016)
- Nasution, M. Roihan, *Metode Al-Hira' Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Di TK Alquran Al-Hira' Kecamatan Medan Denai, reasech*, (Medan: UIN SU, 2017)
- Nasution, Muhammad Roihan, *Al-Hira' (Dapat Membaca al-Quran Dalam Tempo 24 jam*, (Medan: Yayasan Pendidikan Islam al-Hira' Permata Indah, 2011).
- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama, Dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2014).
- Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2001).
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKS, 2005).
- Syed, Muzaffar Husain, *Concise History Of Islam*, (New Delhi: Vij Books Pvt Ltd, 2011).
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam, Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Sophya, Ida Vera dan Saiful Mujab, *Metode Baca Al-Qur'an, Elementary*, Vol.2, No.2, 2014
- Wulansari, Nyi Mas Diane, *Didiklah Anak Sesuai zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Jakarta: Visi Media, 2017)
- Warista, Bambang, *Teknologi Pembelajaran, Landasandan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

